DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 10, No. 3 Juni 2026, Hal. 1092-1100
DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.30317

Empowering the Sulangai Village Community through Diversification of Local Plant-Based Herbal Products

Pemberdayaan Masyarakat Desa Sulangai melalui Diversifikasi Produk Herbal Berbasis Tanaman Lokal

Putu Lakustini Cahyaningrum*[1], Sang Ayu Made Yuliari[2], Ida Bagus Putra Suta[3], Putut Dewantha Jenar[4], Ni Kadek Citra Diah Lestari[5], Rr Dyah Hapsari Larashati Kertonegoro[6]
[1,2,3,4.5,6] Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia
E-mail: nining@unhi.ac.id[1], yuliari@unhi.ac.id[2], putrasutakaleran@gmail.com[3], jenar@unhi.ac.id[4], kadekcitradiahlestari@gmail.com[5], dyahhapsari@gmail.com[6]

Abstract

Sulangai Village, Petang District, Badung Regency, Bali has abundant potential in the form of turmeric and ginger as primary agricultural commodities, but their utilisation is still limited as kitchen spices and traditional medicines on a household scale without economic added value. This community service program aims to empower the PKK mothers of Sulangai Village through training in processing turmeric and ginger into instant turmeric and ginger candy as herbal products with marketable value. The Participatory Action Research (PAR) method is applied through four sequential stages: problem identification, joint planning, implementation (extension, processing training, packaging assistance), and monitoring and evaluation. Pre-test and post-test questionnaires are used to measure changes in knowledge, skills, and interest in entrepreneurship. The results show a significant increase, namely knowledge of herbal utilisation increased by 35%, processing skills by 40-45%, and business interest by 40%. This community service program has succeeded in producing standardised herbal products with attractive packaging, opening up micro-business opportunities based on local potential.

Keywords*: Product Diversification; Community Empowerment; Herbal Plants;*

Abstrak

Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Bali memiliki potensi melimpah berupa kunyit dan jahe sebagai komoditas pertanian utama, namun pemanfaatannya masih terbatas sebagai bumbu dapur dan obat tradisional skala rumah tangga tanpa nilai tambah ekonomis. Program pengabdian ini bertujuan memberdayakan ibu-ibu PKK Desa Sulangai melalui pelatihan keterampilan pengolahan kunyit dan jahe menjadi instan kunyit dan permen jahe sebagai produk herbal bernilai jual. Metode Participatory Action Research (PAR) diterapkan melalui empat tahap berurutan: identifikasi masalah, perencanaan bersama, pelaksanaan (penyuluhan, pelatihan pengolahan, pendampingan pengemasan), serta monitoring dan evaluasi. Kuesioner pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, dan minat berwirausaha. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan, yakni pengetahuan pemanfaatan herbal naik sebesar 35%, keterampilan pengolahan sebesar 40-45%, dan minat usaha sebesar 40%. Program pengabdian ini berhasil menghasilkan produk herbal terstandar berkemasan menarik, membuka peluang usaha mikro berbasis potensi lokal.

Kata kunci*: Pemberdayaan masyarakat, Diversifikasi produk, Instan kunyit, Permen jahe, Kearifan lokal Bali*

1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan tanaman herbal memiliki potensi dan peluang besar dengan mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Pengembangan produk herbal telah menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung kesehatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di tingkat desa. Menurut Safitri et al (2018), produk herbal berbasis tanaman obat tradisional memiliki potensi besar dalam mendukung sistem kesehatan nasional, khususnya dalam aspek promotif dan preventif suatu penyakit. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang mendorong pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dan produk jamu sebagai alternatif pengobatan yang aman dan terjangkau.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.30317

Desa Sulangai merupakan salah satu desa di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Provinsi Bali yang memiliki potensi dalam pengembangan produk herbal berbasis kearifan lokal (Gunawarman, D.R; 2021). Secara geografis, Desa Sulangai terletak pada ketinggian 600-900 meter di atas permukaan laut, dengan iklim sejuk dan curah hujan tinggi, sehingga sangat mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman herbal. Mayoritas penduduk Desa Sulangai berkecimpung di sektor pertanian dan peternakan, dengan kunyit dan jahe sebagai komoditas utama yang dihasilkan. Selain itu, sereh, kencur dan tanaman obat lainnya dapat diolah menjadi produk inovasi herbal yang memiliki nilai ekonomis (Sadino et al., 2024). Pengoptimalan potensi kekayaan alam dan kearifan lokal melalui pengembangan desa wisata berbasis ekonomi kreatif, diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat setempat (Anwar & Fitriana, 2021). Namun sementara ini pemanfaatan kunyit dan jahe belum optimal, karena hanya dipasarkan sebagai bahan mentah atau digunakan sebagai ramuan obat tradisional skala rumah tangga dan belum dimanfaatkan menjadi suatu produk bernilai ekonomis. Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Sulangai beranggotakan 35 orang ibu rumah tangga aktif yang menjadi sasaran utama program ini.

Secara farmakologis, kunyit (*Curcuma longa)* dan jahe (*Zingiber officinale*) tergolong tumbuhan empon-emponan yang banyak dimanfaatkan masyarakat. Kunyit dikenal sebagai obat tradisional yang mengandung minyak atsiri dan kurkumin yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi peradangan, membantu mengatasi asam lambung, meredakan nyeri haid dan mengurangi resiko kanker. Berdasarkan hasil penelitian, kunyit mempunyai efek anti inflamasi, anti septik, anti iritansia dan anoreksia (Mutis & Karyawati, 2021). Sedangkan jahe mengandung beberapa vitamin dan mineral yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh seperti riboflavin, zink, kalium, magnesium dan mengandung komponen utama yaitu zingiberol yang berfungsi sebagai anti radang, mengatasi masuk angin, mengurangi mual serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Syaputri et al., 2021).

Meskipun ketersediaan bahan baku melimpah, hasil observasi awal di Desa Sulangai menunjukkan tiga permasalahan utama mitra. Pertama, pemanfaatan kunyit dan jahe masih terbatas pada penjualan dalam bentuk rimpang segar dan penggunaan sebagai bumbu dapur atau ramuan obat skala rumah tangga, sehingga harga jualnya rendah dan sangat fluktuatif. Kedua, ibu-ibu PKK selaku pelaku utama ekonomi keluarga belum memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis untuk mengolah kunyit dan jahe menjadi produk turunan bernilai ekonomis. Ketiga, belum tersedia Standar Operasional Prosedur (SOP) produksi yang dapat menjamin konsistensi mutu, higienitas, dan keamanan produk apabila dikembangkan menjadi usaha. Akibatnya, potensi kekayaan alam yang seharusnya menjadi penggerak ekonomi lokal belum terkonversi menjadi produk inovatif yang berdaya saing.

Menurut Widjayanti et al., (2022) kunyit dan jahe dapat diolah menjadi produk inovasi herbal siap konsumsi seperti instan, permen, *cookies*, dan es krim yang berpotensi meningkatkan nilai tambah hingga beberapa kali lipat dari harga bahan mentah. Kajian Risvita et al., (2025) juga menunjukkan bahwa transfer teknologi pengolahan hasil pertanian secara terstruktur kepada kelompok perempuan tani mampu meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga sekaligus memperkuat ketahanan pangan desa. Sementara itu, Rosmini et al. (2020) membuktikan bahwa bimbingan teknis pengolahan tumbuhan obat secara simplisia kepada masyarakat desa berhasil meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menyediakan bahan baku herbal berkualitas.

Berdasarkan urgensi tersebut, tim pengabdian masyarakat Universitas Hindu Indonesia merancang program pemberdayaan ibu-ibu PKK Desa Sulangai melalui penyuluhan, pelatihan pembuatan instan kunyit dan permen jahe, serta pendampingan pengemasan produk. Program ini selaras dengan visi Indonesia Emas 2045 yang menempatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendekatan kesehatan preventif-promotif dan penguatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal sebagai pilar utama pembangunan. Tujuan kegiatan ini adalah (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu PKK dalam pengolahan kunyit dan jahe; (2) menghasilkan produk herbal terstandar (instan kunyit dan permen jahe) bernilai ekonomis;

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.30317

serta (3) menumbuhkan minat berwirausaha berbasis potensi lokal sebagai cikal bakal usaha mikro mandiri.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, pada periode Juli–September 2025 dengan sasaran 35 orang ibu-ibu PKK. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan kolaboratif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Yulistian, Anggriani, et al., 2025). Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator dan edukator yang melakukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) sekaligus pendamping yang membangun kemandirian mitra. Tahapan kegiatan diuraikan secara kronologis sebagai berikut.

1. Tahap Identifikasi Masalah dan Potensi (Minggu I–II Juli 2025)

   Tim melakukan survei awal melalui diskusi mendalam dengan kepala desa, tokoh masyarakat, kelompok tani, dan ibu-ibu PKK. Pemetaan potensi sumber daya alam dilakukan untuk mengidentifikasi tanaman herbal unggulan, sementara pemetaan permasalahan dilakukan untuk merumuskan kebutuhan pelatihan secara tepat sasaran. Hasil tahap ini menjadi dasar penyusunan kegiatan pelatihan yang relevan dengan kondisi mitra.

2. Tahap Perencanaan Bersama (Minggu III Juli 2025)

   Tim bersama mitra menyusun rencana kegiatan, menentukan jenis produk yang akan dikembangkan (instan kunyit dan permen jahe), serta menyepakati jadwal, pembagian peran, dan kelompok kerja PKK yang akan terlibat dalam praktik pengolahan dan pengemasan.

3. Tahap Pelaksanaan *Transfer of Knowledge*

   Tahap ini terdiri dari tiga sub-kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan:

   a. Penyuluhan "Hidup Sehat dengan Herbal" (18 Juli 2025). Materi disampaikan dengan media presentasi atau *power point* dan modul cetak, mencakup pengenalan jenis tanaman herbal, kandungan bioaktif, manfaat kesehatan, serta peluang ekonomi produk olahan herbal. Penyuluhan ini menjadi tahap transfer kognitif untuk membangun pemahaman dasar peserta (Sepriani et al, 2021).
   b. Pelatihan pengolahan produk (1 Agustus 2025). Sebelum pelatihan dimulai, tim menyerahkan buku Standar Operasional Prosedur (SOP) Produksi Instan Kunyit dan Permen Jahe kepada Ketua PKK sebagai panduan baku produksi. Pelatihan dilaksanakan dengan metode *learning by doing*, dimana peserta secara langsung mempraktikkan setiap tahap proses produksi sesuai SOP, mulai dari sortir bahan baku, ekstraksi sari bahan herbal, kristalisasi (untuk instan kunyit), pemasakan dan pencetakan (untuk permen jahe), hingga pendinginan dan pengemasan (Rusilowati & Rahayu, 2022).
   c. Pendampingan pengemasan dan *packaging* (30 Agustus 2025). Peserta dilatih merancang kemasan menarik untuk instan kunyit (toples 300 gram) dan permen jahe (pouch 10 biji) yang memuat informasi nilai gizi, identitas produsen, dan brand desa sebagai upaya membangun nilai tambah produk untuk pasar oleh-oleh wisata.

4. Tahap Monitoring dan Evaluasi (25 September 2025)

Tahapan ini bertujuan untuk menilai hasil dan dampak program serta mengidentifikasi kekurangan dalam pelaksanannya. Kegiatan ini meliputi evaluasi berkala dan melakukan monitoring kegiatan yang sudah berjalan dan menyusun keberlanjutan program selanjutnya.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.30317



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

5. Alat Ukur Tingkat Ketercapaian Keberhasilan

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur melalui tiga aspek perubahan dengan indikator sebagai berikut.

a. Aspek pengetahuan dan keterampilan (perubahan kognitif-psikomotorik): diukur dengan kuesioner *pre-test* dan *post-test* berisi 5 indikator, masing-masing dinilai pada skala persentase pemahaman peserta.
b. Aspek perubahan sikap (sosial-budaya): diukur melalui observasi partisipasi aktif, presensi kehadiran, dan diskusi kelompok terfokus untuk menilai antusiasme, kerjasama, dan rasa percaya diri peserta dalam setiap sesi pelatihan.
c. Aspek ekonomi: diukur melalui indikator minat membentuk usaha berbasis herbal, kemampuan peserta menghitung biaya produksi dan menetapkan harga jual produk, serta jumlah produk awal yang berhasil diproduksi mitra secara mandiri pasca-pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Penyuluhan Hidup Sehat dengan Herbal

Penyuluhan dilaksanakan pada 18 Juli 2025 bertempat di Kantor Desa Sulangai dengan dihadiri 35 ibu PKK. Materi penyuluhan mencakup taksonomi tanaman herbal lokal, kandungan bioaktif kunyit dan jahe, manfaat kesehatan, prinsip-prinsip pengolahan herbal yang higienis, serta peluang ekonomi produk olahan herbal sebagai oleh-oleh wisata. Dari sesi tanya jawab terlihat bahwa peserta yang sebelumnya hanya memandang kunyit dan jahe sebagai bumbu dapur, mulai memahami potensi nilai ekonomi kedua komoditas tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Adiyasa & Meiyanti (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan formal tentang khasiat tanaman obat menjadi prasyarat utama bagi masyarakat untuk berani melakukan diversifikasi produk berbasis herbal.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Hidup Sehat dengan Herbal

2. Penyerahan SOP dan Pelatihan Pengolahan Produk

Sebelum praktik dimulai pada 1 Agustus 2025, tim menyerahkan buku SOP Produksi Instan Kunyit dan Permen Jahe kepada Ketua PKK Desa Sulangai. Penyerahan SOP ini menjadi

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.30317

langkah strategis sebab sesuai pernyataan (Rahmawati, Fadila ; Suryana, 2024), SOP berperan krusial dalam menjaga konsistensi mutu, mengurangi risiko kesalahan produksi, serta memudahkan replikasi proses oleh anggota baru kelompok usaha. SOP yang diserahkan memuat empat bagian utama, yaitu (1) prosedur sortir dan pencucian rimpang; (2) tahap ekstraksi dan kristalisasi untuk produksi instan kunyit; (3) prosedur pemasakan dan pencetakan untuk produksi permen jahe; serta (4) standar penyimpanan dan pengemasan produk akhir.



Gambar 3. Buku Standar Operasional Prosedur Produksi Instan Kunyit dan Permen Jahe

Pelatihan pembuatan produk herbal dilakukan melalui prosedur dan tahapan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). SOP ini dijadikan sebagai acuan atau standar baku dalam memproduksi olahan rimpang kunyit dan jahe. Kegiatan dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian dan dipraktikkan langsung oleh ibu-ibu PKK Desa Sulangai. Kegiatan ini mendorong dan membuka peluang pengembangan usaha mikro berbasis herbal dan meningkatkan potensi kewirausahaan .Prinsip kegiatan ini berfokus pada metode pemberdayaan masyarakat melalui praktik langsung (*learning by doing*) sehingga masyarakat dapat memahami setiao tahapan proses pembuatan produk herbal secara nyata dan aplikatif. Menurut Rahayu et al (2023) menyatakan bahwa melaksanakan pelatihan yang berbasis keterampilan dapat meningkatkan peluang usaha baru dan menciptakan sumber pendapatan alternatif melalui pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Pembuatan Produk Herbal

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.30317

3. Pendampingan Pengemasan dan Branding Produk

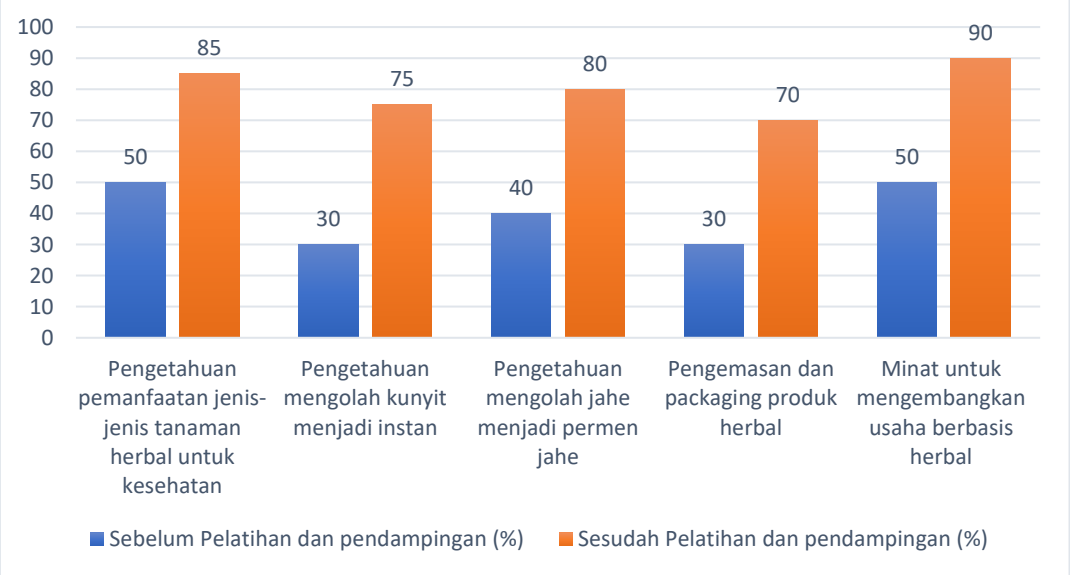
Dalam kegiatan ini juga dilakukan pengemasan atau *packaging* produk herbal yang dihasilkan. Kemasan dibuat semenarik mungkin, agar dapat meningkatkan daya beli konsumen serta dapat dijadikan buah tangan khas Desa Sulangai kepada wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Dengan adanya pengemasan atau *packaging,* memuat beberapa informasi penting bagi konsumen terkait produk maupun produsennya. Dalam toples instan kunyit yang dihasilkan berisi 300 gram instan per toples, untuk *pouch* permen berisi 10 biji permen. Adapun kemasan instan kunyit dan permen jahe sebagai berikut :



Gambar 5. Produk Intsan Kunyit dan Permen Jahe Desa Sulangai

4. Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test*

Sebagai bentuk evaluasi, tim memberikan kuisioner sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian kepada peserta. Kuisioner tersebut diisi oleh ibu-ibu PKK Desa Sulangai guna menilai pemahaman peserta melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diberikan. Kusioner ini dibagikan kepada peserta sebanyak 35 orang yang mengikuti setiap kegiatan pengabdian. Proses ini sebagai salah satu umpan balik atau *feedback* terhadap seluruh pelaksanaan program pengabdian yang telah dilaksanakan. Adapun hasil kuesioner tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 6. Perbandingan Pengetahuan dan Keterampilan Mitra Sebelum dan Sesudah Pelatihan
(Sumber: Olahan data pre-test dan post-test, 2025)

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.30317

Berdasarkan gambar diatas terlihat peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan beberapa jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional sebanyak 35%. Peningkatan yang signifikan pengetahuan tentang pengolahan kunyit menjadi instan kunyit sebanyak 45 %. Pengetahuan pengolahan jahe menjadi permen jahe mengalami peningkatan sebanyak 40 %. Ketrampilan pengemasan produk herbal juga mengalami peningkatan sebanyak 40 %. Disamping itu, adanya Minat dan masyarakat dalam membentuk usaha menjual produk yang berbasis herbal terjadi peningkatan sebanyak 40%. Dengan demikian melalui kegiatan Pengabdian ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta terkait pemahaman dalam pengolahan herbal menjadi produk yang bernilai ekonomis serta dapat mengembangkan potensi usaha berbasis herbal.

Hasil ini selaras dengan kajian Yulistian, Thalib, et al. (2025) yang membuktikan bahwa pendekatan PAR yang melibatkan masyarakat secara aktif mampu meningkatkan kapasitas pelaku usaha rumahan secara holistik baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun motivasi berwirausaha. Apabila dibandingkan dengan kajian Rosmini et al. (2020) yang melaporkan peningkatan kapasitas masyarakat sebesar 30–50% pada bimbingan teknis budidaya tumbuhan obat, hasil program di Desa Sulangai berada pada rentang yang sebanding bahkan lebih konsisten antar-aspek. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang menggabungkan penyuluhan, SOP tertulis, dan praktik langsung menghasilkan transfer pengetahuan yang lebih merata dibandingkan intervensi tunggal.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Selama proses pelaksanaan, teridentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan program. Faktor pendukung meliputi (1) dukungan penuh kepala desa dan perangkat Desa Sulangai dalam memfasilitasi tempat dan koordinasi peserta; (2) antusiasme dan kehadiran peserta yang konsisten 100% pada seluruh sesi; (3) ketersediaan bahan baku kunyit dan jahe dari kebun peserta sendiri yang menekan biaya pelatihan; (4) ketersediaan SOP tertulis sebagai panduan baku produksi yang memudahkan replikasi pasca-pelatihan; serta (5) kesesuaian materi dengan kebutuhan riil mitra.

Sebaliknya, faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi (1) keterbatasan alat produksi semi-modern seperti pengering kabinet dan pencetak permen yang menyebabkan proses kristalisasi instan kunyit memakan waktu lebih lama; (2) belum tersedianya akses modal awal bagi peserta yang ingin langsung membuka usaha; (3) belum adanya sertifikasi PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) yang menjadi prasyarat distribusi produk ke pasar formal; serta (4) keterbatasan keterampilan pemasaran digital di kalangan ibu PKK senior.

6. Perubahan Nyata pada Mitra Pasca-Program

Hasil monitoring lanjutan pada bulan September 2025 menunjukkan tiga perubahan nyata pada mitra. Pertama, ibu-ibu PKK secara mandiri telah memproduksi instan kunyit dan permen jahe untuk konsumsi keluarga dan dijual secara terbatas pada acara-acara desa. Kedua, terbentuk kelompok usaha bersama yang dikelola dua kelompok kerja PKK dengan pembagian peran produksi, pengemasan, dan pemasaran. Ketiga, produk telah mulai diperkenalkan kepada wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Pura Kancing Gumi sebagai oleh-oleh khas desa. Perubahan ini menunjukkan bahwa program telah mencapai tahap awal kemandirian ekonomi sebagaimana digambarkan oleh Rosmini et al. (2020), di mana kelompok masyarakat yang menerima transfer teknologi pengolahan herbal terstruktur cenderung berkembang menjadi unit usaha produktif berbasis komoditas lokal.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menjawab tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK Desa Sulangai dalam mengolah kunyit dan jahe menjadi produk inovasi herbal bernilai ekonomis. Hasil evaluasi menunjukkan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i3.30317

peningkatan signifikan rata-rata 40% pada lima aspek penilaian, mencakup pengetahuan pemanfaatan tanaman herbal, keterampilan teknis pengolahan, kesadaran pengemasan produk, dan minat berwirausaha. Mitra juga mampu memproduksi secara mandiri instan kunyit dan permen jahe sesuai SOP serta membentuk embrio kelompok usaha bersama PKK.

Keunggulan luaran program meliputi (1) tersedianya buku SOP produksi terstandar sebagai panduan yang dapat direplikasi; (2) produk berkemasan dengan identitas khas Desa Sulangai yang berpotensi menjadi oleh-oleh wisata; serta (3) terbentuknya embrio kelompok usaha bersama PKK sebagai pondasi keberlanjutan ekonomi. Adapun keterbatasan program adalah (1) skala produksi yang masih terbatas pada lingkup rumahan; (2) belum tersedianya sertifikasi PIRT untuk legalitas pasar formal; dan (3) belum optimalnya pemasaran digital.

Sebagai rencana keberlanjutan program, direkomendasikan empat tindak lanjut: (1) pendampingan berkala selama enam bulan untuk memastikan konsistensi mutu produk; (2) bantuan alat produksi semi-modern dan akses modal melalui kemitraan dengan BUMDes atau lembaga pembiayaan mikro; (3) fasilitasi sertifikasi PIRT dan halal melalui koordinasi dengan Dinas Kesehatan dan BPOM Provinsi Bali; serta (4) pelatihan pemasaran digital melalui platform *e-commerce* dan media sosial untuk memperluas jangkauan pasar. Sinergi multipihak antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan dunia usaha menjadi kunci keberlanjutan program berbasis kearifan lokal ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Bimbingan Masyarakat Hindu, Kementrian Agama Republik Indonesia atas hibah pengabdian yang telah diberikan dengan Klaster PKM Pengembangan Program Studi melalui isu strategis penguatan kearifan lokal. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM UNHI yang telah membantu kegiatan Pengabdian ini serta terima kasih tak terhingga kami ucapkan kepada Seluruh Perangkat Desa Sulangai, Ibu-Ibu PKK dan seluruh masyarakat Desa Sulangai Petang yang telah mengikuti kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyasa, M., & Meiyanti. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, *4*(3).

Anwar, K., & Fitriana, M. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dalam Pembuatan Jamu Untuk Meningkatan Imunitas Tubuh Bagi Masyarakat Desa Sungai Besar Kabupaten Banjar Sebagai Pencegahan Covid-19. *PRO SEJAHTERA (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *3*(1).

Gunawarman, D.R; Putra Gede Parama: Puspa Ningsih, N. L. A. (2021). *Pengembangan Daya Tarik Wisata Pura Kancing Gumi berbasis*. *1*(2), 82–92. https://doi.org/10.17509/lentera.v1i2.36320

Mutis, A., & Karyawati, A. T. (2021). Potensi Kunyit (Curcuma longa) Sebagi Nutraceutical. *Jurnal Biotropikal Sains*, *18*(2), 93–101.

Rahmawati, Fadila ; Suryana, N. N. (2024). *Pentingnya Standar Operasional Prosedur (SOP) Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Konsistensi Operasional Pada Perusahaan Manufaktur The Importance of Standard Operating Procedure (SOP) in Improving Operational Efficiency and Consistency in the Company M*. *1*(3), 2–15.

Risvita, W., Nadhirah, A., & Fibrianingtyas, A. (2025). *Peran Penyuluh Pertanian dalam Penerapan Teknologi Pertanian Ramah Lingkungan di Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri The Role of Agricultural Extension Workers in the Implementation of Eco-Friendly Farming Technology in Mojo District , Kediri Regency*. *11*, 3990–4000.

Rosmini, Lasmini, Andi Ete, Dwi Rohma Wulandari, Nur Edy, Nur Hayati, & Asgar Taeyeb. (2020). Bimbingan Teknik Budidaya Tumbuhan Obat Untuk Penyediaan Simplisia Obat Herbal Bagi Masyarakat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 294–299.

Rusilowati, A., & Rahayu, E. F. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konservasi Tanaman Obat untuk Menunjang Penyediaan Bahan Baku Produksi Jamu Tradisional*. *1*, 10–16. https://doi.org/10.46843/jmp.v1i1.263

Sadino, A., Asfianti, A., Apriani, R., Nurul, Z., Rejeki, N. S., Kania, P., Apriliani, R., Aulia, S., & Ofi, M. (2024). *Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Berdasarkan Kearifan Lokal di Desa Wangunjaya Kabupaten Garut Counseling on the Utilization of Traditional Medicinal Plants Based on Local Wisdom in*. *8*(1), 45–52. https://doi.org/10.30595/jppm.v8i1.19901

Safitri, I., Nuria, M. C., & Puspitasari, A. D. (2018). Perbandingan Kadar Flavonoid dan Fenolik Total Ekstrak Metanol Daun Beluntas (Pluchea indica L.) Pada Berbagai Metode Ekstraksi. *Jurnal Inovasi Teknik Kimia*, *3*(1). https://doi.org/10.31942/inteka.v3i1.2123

Syaputri, E. R., Selaras, G., & Farma, S. (2021). Manfaat Tanaman Jahe (Zingiber officinale) Sebagai Obat obatan Tradisional (Traditional Medicine). *Prosiding SEMNAS BIO 2021*.

Widjayanti, W., Widowati, S., & Mardiah, M. (2022). Efektifitas Pembinaan Pemenuhan Komitmen Registrasi Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT) di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, *4*(1), 25–34. https://doi.org/10.30997/jiph.v4i1.9828

Yulistian, S., Anggriani, L., Siregar, F. A., Hidayat, A., Hakim, M. Z., Efendi, S., Sulthan, U. I. N., Saifuddin, T., Jambi, J., Bulian, M., Km, N., & Duren, S. S. (2025). *Pemberdayaan Pelaku Industri Rumahan Batik Melalui Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan di Kawasan Industri Rumahan di Jambi*. *14*(1), 201–208.

Yulistian, S., Thalib, B., Anggriani, L., Siregar, F. ana, Hidayat, A., Purwati, I., Hakim, M. Z., & Efendi, S. (2025). Pemberdayaan Pelaku Industri Rumahan Batik Melalui Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan di Kawasan Industri Rumahan di Jambi Seberang, Kota Jambi. *Jurnal SOLMA*, *14*(1), 201–208. https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.17938